

Fraud Pentagon: Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Badan Usaha Milik Negara

**Agus Lukman Nurhakim¹
Puji Harto²**

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Indonesia

*Correspondences: aguslukmannurhakim@outlook.com

ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan khususnya pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan tindak pidana korupsi dengan tingkat kerugian keuangan yang sangat besar. Penelitian bertujuan untuk menguji teori fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN. Sampel penelitian adalah 20 perusahaan BUMN dari tahun 2018-2021 yang terdaftar di BEI. Penelitian mengambil sampel BUMN dengan berbagai segmen industri, selain itu penelitian ini menggunakan ukuran kepemilikan pemerintah sebagai proksi rasionalisasi, proksi ini masih sangat jarang digunakan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan logit regression analysis. Hasil penelitian menunjukkan hanya stabilitas keuangan dan penggantian direksi berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel lain pada Fraud Pentagon terbukti tidak berpengaruh.

Kata Kunci: Fraud Pentagon; Kecurangan Laporan Keuangan; BUMN.

Fraud Pentagon: Detection of Financial Report Fraud in State Owned Enterprises

ABSTRACT

Fraudulent financial statements, especially in State-Owned Enterprises (BUMN) companies, is a criminal act of corruption with a very large level of financial losses. The research aims to test the pentagon fraud theory in detecting fraudulent financial statements in state-owned companies. The research sample is 20 state-owned companies from 2018-2021 which are listed on the IDX. This study took samples of SOEs with various industrial segments, besides that this study used a measure of government ownership as a proxy for rationalization, this proxy is still very rarely used. Data analysis in this study used logit regression analysis. The research results show that only financial stability and replacement of directors have a significant effect on the possibility of fraudulent financial statements, while other variables in the Fraud Pentagon have no effect.

Keywords: Fraud Pentagon; Fraudulent Financial Statement; Soes.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 2
Denpasar, 26 Februari 2023
Hal. 311-330

DOI:
10.24843/EJA.2023.v33.i02.p03

PENGUTIPAN:
Nurhakim, A. L., & Harto, P.
(2023). *Fraud Pentagon: Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada BUMN*. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 311-330

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
28 Oktober 2022
Artikel Diterima:
22 Februari 2023

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama dalam melihat kondisi keuangan suatu perusahaan. Hidayah & Saptarini (2019) menyatakan bahwa laporan keuangan berisi berbagai informasi keuangan yang digunakan oleh berbagai pihak yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan untuk berbagai keperluan. Oleh karenanya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus dapat menerangkan proses akuntansi secara keseluruhan dan memenuhi karakteristik kualitatif yaitu relevan, andal, lengkap, tepat waktu, dapat dipahami, dan dapat diakses (Romney *et al.*, 2012).

Dalam menyusun laporan keuangan perusahaan akan berusaha sebaik mungkin menampilkan kinerja keuangan yang sempurna (Hidayah & Saptarini, 2019) dan cenderung lebih mengutamakan pada menampilkan angka-angka yang atraktif daripada menampilkan angka-angka laporan keuangan yang sebenarnya, hal tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk menyusun laporan keuangan dengan mengabaikan prinsip dan standar yang berlaku (Septriyani & Handayani, 2018). Esensi laporan keuangan akan tidak berarti jika manajemen hanya fokus pada angka-angka, dengan tujuan memenuhi ekspektasi dari pemilik dan investor (Fathmaningrum & Anggarani, 2021), pada akhirnya hal ini akan berujung pada kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen telah berakibat pada hilangnya kepercayaan investor (Abdullahi & Mansoor 2015) dan (Ozcelik, 2020).

Kecurangan laporan keuangan merupakan kesalahan penyajian, pengungkapan atau menyembunyikan kondisi ekonomi secara sengaja dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan dan mengambil keuntungan atas tindakan tersebut (Rengganis *et al.*, 2019), (Sanjaya Adi Putra & Dwirandra, 2019), dan (Fathmaningrum & Anggarani, 2021). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2020) dalam penelitiannya di 125 negara mengungkapkan bahwa terdapat 2.540 kasus kecurangan yang menyebabkan kerugian hingga lebih dari US\$ 3,6 triliun, dari jumlah tersebut kecurangan laporan keuangan merupakan skema yang keterjadiannya paling sedikit (10,00%) namun rata-rata kerugian keuangannya merupakan yang paling besar yaitu US\$ 954.000,00.

Pada tahun 2000-an kecurangan terjadi di berbagai segmen bisnis dari mulai layanan pembersihan sampah, farmasi, manufaktur, energi, telekomunikasi, media, jaminan kesehatan hingga sektor pemerintahan (Singleton & Singleton, 2010). Kasus kecurangan banyak terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia khususnya pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) seperti kasus pada PT Kimia Farma, PT KAI, PT Waskita Karya (Herviana, 2017) dan (Tempo 2007 & 2009), PT Garuda Indonesia (Jullani *et al.*, 2020), yang terbaru adalah kasus PT Asuransi Jiwasraya yang merugikan keuangan negara senilai Rp13,7 triliun (Ariyadi, 2020) dan PT Asabri senilai Rp22,78 triliun (money.kompas.com, 2021). Pada kasus yang melibatkan PT Garuda Indonesia, laporan keuangan tahun 2018 yang telah diaudit mengakui pendapatan sewa transaksi yang bersifat piutang, hasil audit Otoritas Jasa Keuangan menyatakan PT Garuda Indonesia telah melakukan pelanggaran Pasal 69 Undang-undang nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (sekarang OJK) nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik, Interpretasi Standar Laporan

Keuangan (ISAK) 8 tentang Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 30 tentang Sewa (Jullani *et al.*, 2020). Kasus lainnya yang tidak kalah massif adalah kasus yang melibatkan PT Asuransi Jiwasraya, kasus bermula ketika di penghujung tahun 2019 PT Asuransi Jiwasraya (Persero) menyatakan tidak mampu membayar klaim polis nasabah sebesar Rp12,40 triliun. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI mengungkapkan bahwa PT Asuransi Jiwasraya (Persero) melakukan investasi pada saham “gorengan” yang terindikasi merugikan keuangan negara sebesar Rp4,00 triliun, membukukan kerugian pada tahun 2018 sebesar Rp15,30 triliun, mengalami *negative equity* sebesar Rp27,20 triliun dan pada tahun 2017 mengalami kekurangan pencadangan sebesar Rp7,70 triliun, bahkan sejak tahun 2006 PT Asuransi Jiwasraya (Persero) telah melaporkan laba semu (cnnindonesia.com, 2019; money.kompas.com, 2020).

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan menunjukkan hasil yang tidak konsisten, misalnya stabilitas keuangan merupakan variabel yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (Akbar, 2017), (Aviantara, 2019), (Fathmaningrum & Anggarani, 2021), dan (Achmad *et al.* 2022), namun penelitian Jullani *et al.* (2020) menunjukkan variabel ini tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Target keuangan merupakan variabel yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (Akbar, 2017), (Antawirya *et al.*, 2019), (Hidayah & Saptarini, 2019), dan (Fathmaningrum & Anggarani, 2021), namun penelitian Aviantara (2019) memberikan hasil yang sebaliknya. Penggantian direktur yang merupakan ukuran untuk komponen kapabilitas dalam teori fraud pentagon hanya pada penelitian Hidayah & Saptarini (2019) menunjukkan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan namun pada penelitian Akbar (2017), Antawirya *et al.* (2019), Aviantara (2019), Jullani *et al.* (2020), Fathmaningrum & Anggarani, (2021), dan Achmad *et al.* (2022) menunjukkan bahwa variabel ini tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Aviantara (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah yang merupakan variabel yang mengukur komponen rasionalisasi menunjukkan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, dengan hasil penelitian yang masih beragam tersebut, maka diperlukan pengujian kembali atas kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan teori fraud pentagon.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan perusahaan BUMN ataupun non BUMN yang spesifik di satu segmen industri, penelitian ini mengambil sampel BUMN dengan berbagai segmen industri, dimana data sekunder diambil dari laporan tahunan (*annual report*) BUMN dari tahun 2018 s.d. 2021. Pada tahun 2020 s.d. 2021 di seluruh dunia termasuk Indonesia sedang terjadi pandemi Covid-19. Bagi perusahaan yang merupakan entitas bisnis pandemi Covid-19 membawa akibat pada terancamnya keberlangsungan hidup perusahaan dikarenakan aktivitas bisnis yang turun, terutama setelah diadakan larangan karantina dan larangan berpergian. Pandemi Covid-19 membawa dampak negatif terhadap kinerja perusahaan (Shen *et al.*, 2019), oleh karenanya dalam penelitian ini terdapat variabel kontrol yaitu tahun pandemi. Selain itu penelitian ini menggunakan ukuran kepemilikan pemerintah sebagai proksi rasionalisasi, proksi ini masih sangat jarang digunakan.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan indikasi kecurangan laporan keuangan pada BUMN menggunakan teori fraud pentagon. teori fraud pentagon merupakan perluasan dari teori segitiga kecurangan yang dikemukakan oleh Donald Cressey (1953). Dari teori segitiga fraud ini selanjutnya pada tahun 2004 Wolfe dan Hermanson mengemukakan teori baru terkait kecurangan yaitu teori fraud diamond yang menjelaskan unsur-unsur yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi dan kapabilitas (Wolfe & Hermanson, 2004). Namun pada beberapa kasus kecurangan menunjukkan bahwa orang yang melakukan kecurangan tidak hanya didorong oleh empat unsur yang dikemukakan teori fraud diamond (Fathmaningrum & Anggarani, 2021), oleh karenanya Howarth *et al.*, (2013) menambahkan unsur arogansi sebagai faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan. teori fraud pentagon memiliki skema kecurangan yang lebih luas dan melibatkan manipulasi oleh CEO dan Chief Financial Officer (CFO). Hal ini tidak lepas dari banyaknya manipulasi laporan keuangan oleh eksekutif internal perusahaan karena kewenangan yang dimiliki dan kemudahan mengakses informasi dalam perusahaan (Aviantara, 2019). Secara lebih spesifik penelitian ini ingin memperoleh bukti empiris atas peran unsur-unsur fraud pentagon yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian ini unsur tekanan diukur menggunakan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, unsur rasionalisasi diukur menggunakan proksi kepemilikan pemerintah dan penggantian auditor, unsur kesempatan diukur menggunakan ketidakefektifan pemantauan, unsur kapabilitas diukur menggunakan unsur penggantian direksi, dan unsur arogansi diukur menggunakan frekuensi munculnya foto CEO. Teori fraud pentagon beberapa tahun terakhir mulai banyak diaplikasikan dalam penelitian terkait fraud laporan keuangan, namun penelitian ini masih jarang yang menyorot secara spesifik pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI.

Kecurangan laporan keuangan khususnya pada BUMN merupakan kasus kecurangan yang dapat dikategorikan sebagai tindak pidana korupsi. Berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan kekayaan BUMN diinterprestasikan sebagai kekayaan negara, kerugian yang diakibatkan manajemen perusahaan apabila terdapat unsur "melawan hukum" maka termasuk tindak pidana korupsi (Juliani, 2016). Korupsi merupakan masalah klasik yang dihadapi masyarakat Indonesia, khusus untuk korupsi pada BUMN sebagai akibat manipulasi laporan keuangan nilai kerugian keuangan negaranya sangatlah besar misalnya kasus PT Jiwasraya dan PT Asabri, khusus untuk kasus PT Asabri kerugian keuangan negaranya patut diduga merupakan yang terbesar dalam sejarah republik Indonesia, hal ini menjadikan deteksi dini kecurangan laporan keuangan khususnya pada BUMN harus menjadi prioritas bagi para pemangku kepentingan termasuk auditor.

Stabilitas keuangan adalah salah satu variabel yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan dan merupakan variabel yang terkait dengan unsur tekanan pada teori fraud pentagon. Stabilitas keuangan merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan berada pada kondisi stabil (Fathmaningrum & Anggarani, 2021), stabilitas keuangan sangat diperhatikan oleh investor, kreditor dan pihak lainnya yang memiliki kepentingan terhadap

perusahaan. Perubahan persentase aset yang relatif besar pada suatu perusahaan dapat menunjukkan adanya kecurangan laporan keuangan (Mulford & Comiskey, 2002). Jumlah aset yang dimiliki perusahaan merupakan tolak ukur suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika perusahaan memiliki aset yang relatif banyak investor, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya akan menilai bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan secara maksimal, sebaliknya jika aset perusahaan berkurang atau bahkan negatif maka perusahaan tidak akan menghasilkan keuntungan maksimal dan dianggap tidak stabil. Pada kondisi perusahaan tidak stabil secara keuangan manajemen akan mengalami tekanan untuk melakukan berbagai kebijakan untuk memastikan stabilitas keuangan perusahaan dapat terjaga. Tindakan manajemen ini dapat berujung pada tindakan curang termasuk diantaranya memanipulasi data pada laporan keuangan. Perubahan rasio pada total aset dapat mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan, karena perubahan rasio total aset yang semakin tinggi (aset naik dari tahun sebelumnya) merupakan cara bagi manajemen menunjukkan kenaikan keuntungan serta posisi perusahaan yang semakin kuat (Puspitha & Yasa, 2018). Pnelitiannya Achmad *et al.* (2022) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini juga didukung oleh penelitian Skousen *et al.* (2015), Akbar (2017), Aviantara (2019), dan Fathmaningrum & Anggarani, (2021).

H₁: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tekanan eksternal merupakan kondisi dimana manajemen mendapat tekanan berlebihan dari pihak eksternal, tekanan yang dimaksud salah satunya adalah yang terkait dengan pembiayaan untuk perusahaan. Tekanan eksternal berhubungan dengan unsur tekanan pada teori fraud pentagon. Skousen *et al.* (2015) menyatakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi persyaratan listing di bursa efek, membayar hutang atau memenuhi ketentuan yang terdapat pada perjanjian hutang dikenal secara luas sebagai sumber dari tekanan eksternal. Tekanan eksternal ini akan memaksa manajemen untuk mencari pinjaman sehingga perusahaan dapat memenuhi ekspektasi yang diharapkan para pemangku kepentingan. Jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka ini berarti perusahaan memiliki rasio hutang dan risiko kredit yang tinggi. Investor, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya akan memberikan perhatian lebih pada perusahaan yang memiliki risiko kredit tinggi, kondisi ini akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan, salah satunya dengan menilai lebih rendah liabilitasnya. Penelitian Fathmaningrum & Anggarani (2021) menunjukkan tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini juga sejalan dengan penelitian Skousen *et al.* (2015) dan Achmad *et al.* (2022).

H₂: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Target keuangan ditetapkan oleh pemilik/prinsipal dan direksi serta merupakan standar ukuran kinerja dari manajemen, Agusputri & Sofie (2019) menjelaskan bahwa target keuangan merupakan target yang ditetapkan terkait kinerja keuangan yang harus dicapai oleh perusahaan misalnya laba. Quraini & Rimawati (2019) menjelaskan bahwa salah satu pengukuran untuk target

keuangan adalah tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dibandingkan dengan nilai aset (ROA), hal yang senada diungkapkan oleh Skousen *et al.* (2015) menerangkan bahwa *Return on Total Asset* (ROA) merupakan ukuran dari kinerja operasional yang mengidikasikan seberapa efisien aset perusahaan menghasilkan imbal hasil bagi perusahaan. ROA dipakai secara luas sebagai instrumen untuk menilai kinerja manajemen dan menentukan jumlah bonus, kenaikan gaji dan benefit lainnya yang diterima manajemen. Manajemen membawa beban untuk memenuhi target keuangan yang telah ditetapkan, jika manajemen dapat mencapai target yang ditetapkan maka pemilik/prinsipal akan menilai baik sehingga benefit yang diterima oleh manajemen pun akan sesuai harapan mereka, namun jika kinerja perusahaan cenderung buruk maka manajemen dapat melakukan cara-cara curang untuk memanipulasi laporan keuangan demi tetap memenuhi ekspeketasi dari pemilik/prinsipal atas target keuangan, dengan kata lain target keuangan merupakan variabel yang terkait dengan unsur tekanan pada teori fraud pentagon. Penelitian Fathmaningrum & Anggarani (2021) menjelaskan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan hal ini juga sejalan dengan penelitian Akbar (2017), Antawirya *et al.* (2019), dan Hidayah & Saptarini (2019).

H₃: Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan pemerintah merupakan variabel yang menjelaskan unsur rasionalisasi dari teori fraud pentagon. Penelitian Bawakes *et al.* (2018) dan Quraini & Rimawati (2019) menjelaskan tentang pengaruh kepemilikan institusional pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian Aviantara (2019) karena objek penelitiannya adalah BUMN maka kepemilikan institusional diartikan sebagai kepemilikan pemerintah terhadap perusahaan. Kepemilikan Pemerintah berkaitan dengan koneksi yang dimiliki BUMN terhadap akses sumberdaya pemerintah, dalam penelitiannya di Republik Rakyat Tiongkok Jin *et al.* (2022) menyampaikan bahwa BUMN merupakan basis ekonomi dan politik dari partai komunis (pemerintah). Akses terhadap sumberdaya ini merupakan hal yang penting dalam menjalankan bisnis (fajri, 2019). Kepemilikan pemerintah yang berhubungan dengan akses ke sumber daya ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan, dikarenakan adanya pembenaran (rasionalisasi) bahwa perusahaan memiliki akses terhadap sumberdaya yang dimiliki negara jika terjadi hal yang merugikan sebagai akibat terjadinya kecurangan tersebut. Perusahaan yang memiliki akses ke pemerintah akan lebih cenderung mendapat kemudahan dalam hal pajak, pendanaan dari bank maupun bantuan pemerintah jika perusahaan mengalami krisis keuangan (Chaney *et al.*, 2011). Lebih lanjut Aviantara (2019) menjelaskan bahwa kepemilikan pemerintah dalam BUMN menjadi proksi rasionalisasi yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H₄: Kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi diukur menggunakan proksi penggantian auditor (Siddiq *et al.*, 2015), (Putriasih *et al.*, 2016), (Akbar, 2017), (Husmawati *et al.*, 2017), (Antawirya *et al.*, 2019), (Aviantara, 2019), (Hidayah & Saptarini 2019), (Jullani *et al.*, 2020), (Achmad *et al.*, 2022), dan (Fathmaningrum & Anggarani, 2021). Penggantian auditor perusahaan dapat menjadi indikasi adanya kecurangan laporan keuangan,

tujuan penggantian auditor ini bisa jadi merupakan upaya menghilangkan jejak kecurangan. Jika auditor menemukan bahwa manajemen telah berbuat curang maka manajemen akan merasa terancam, sehingga hal ini mendorong manajemen untuk melakukan penggantian auditor lama dengan auditor baru. Penelitian Siddiq *et al.* (2015); Putriasih *et al.* (2016) dan Husmawati *et al.* (2017) menemukan jika penggantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅: Penggantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ketidakefektifan pemantauan erat kaitannya dengan pengendalian internal, jika pengendalian internal lemah maka akan muncul peluang terjadinya kecurangan, oleh sebab itu ketidakefektifan pemantauan berhubungan dengan unsur peluang pada teori fraud pentagon. Ketidakefektifan pemantauan merupakan keadaan dimana kegiatan supervisi dan pemantauan (*monitoring*) pada perusahaan tidak berjalan secara efektif (Aviantara, 2019; Fathmaningrum & Anggarani, 2021). Perusahaan dengan sistem supervisi dan monitoring yang berjalan secara efektif akan dapat meminimalisasi munculnya kasus kecurangan. Hidayah and Saptarini (2019) menyatakan bahwa dalam mengawasi kinerja manajemen maka dibentuklah dewan komisaris, yang perannya adalah mensupervisi kinerja manajemen dalam membuat keputusan bisnis, menjamin strategi perusahaan telah diterapkan serta menjamin adanya akuntabilitas keuangan. *Statement on Auditing Standards* (SAS) 99 menjelaskan ketidakefektifan pemantauan dapat timbul dalam proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau sekelompok kecil orang (AICPA, 2002) dan tidak adanya pemantauan yang efektif dari dewan komisaris atau komite audit (Aviantara, 2019). Penelitian Puspitha & Yasa (2018) menunjukkan bahwa ketidakefektifan pemantauan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini juga sejalan dengan penelitian Sihombing & Rahardjo (2014) dan Putriasih *et al.* (2016). Ketidakefektifan ini dapat direpresentasikan oleh jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris. Prastiti & Meiranto (2013) menyatakan rapat komisaris merupakan hal penting dalam menentukan efektifitas pengawasan yang dilakukan dewan komisaris, rapat ini juga merupakan bentuk keomunikasi antar anggota dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas. Marsha & Ghozali (2017) menyatakan semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat maka Pengawasan yang dilakukan dewan komisaris semakin baik. Penelitian Chen *et al.* (2006) menyatakan bahwa tingkat seringnya pertemuan dewan komisaris berpengaruh terhadap kecurangan namun penelitian Prastiti & Meiranto (2013) maupun Marsha & Ghozali (2017) memberikan hasil sebaliknya.

H₆: Ketidakefektifan pemantauan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

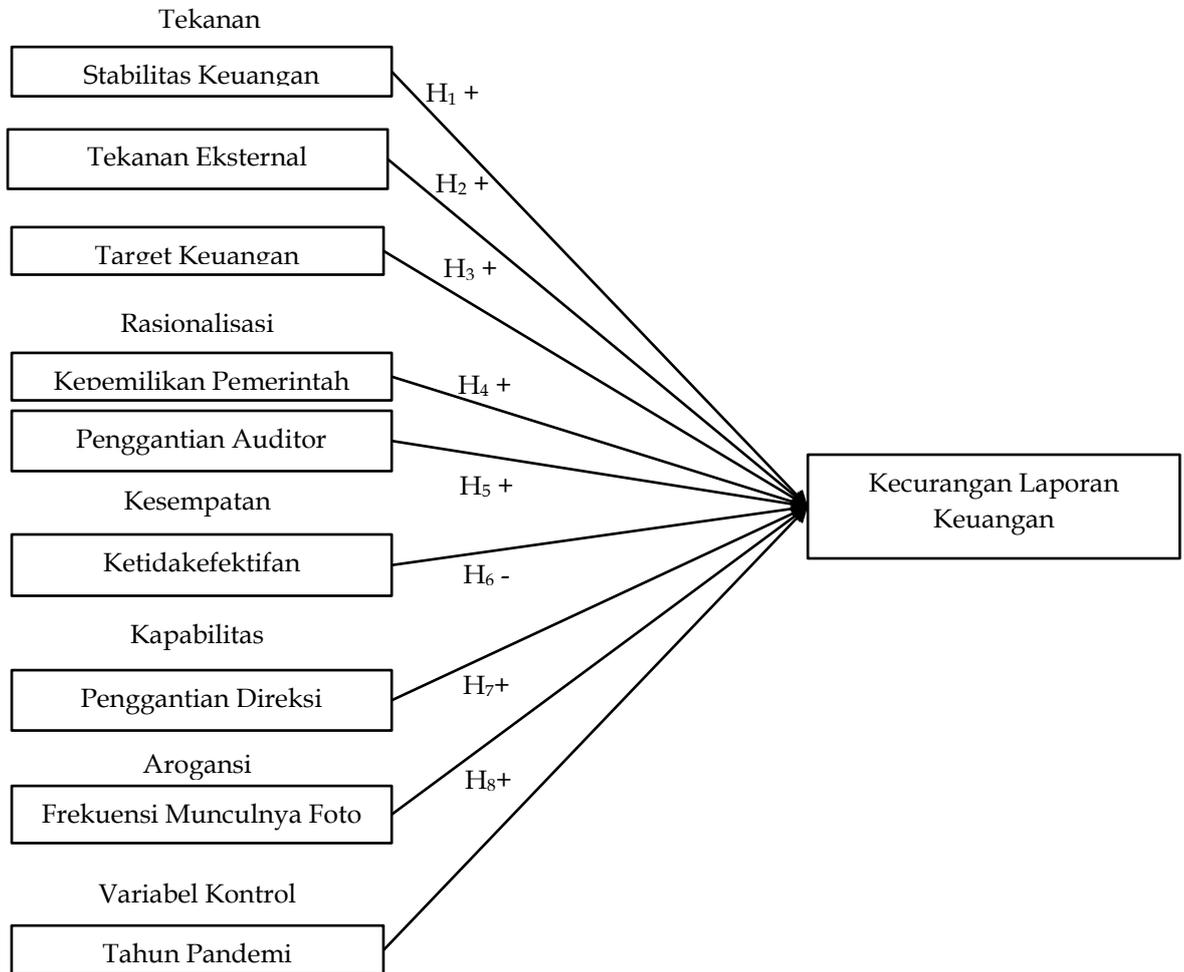
Kapabilitas yang dimaksud di sini merupakan kemampuan dan pengetahuan seorang pelaku kecurangan untuk mengeksekusi kecurangan dengan berhasil. Kecurangan tidak dapat terlaksana tanpa adanya pihak yang memiliki kemampuan (kompetensi) untuk melakukan setiap detail kecurangan dengan baik (Wolfe & Hermanson, 2004), dengan kata lain kapabilitas merupakan keahlian pihak internal perusahaan untuk mengabaikan kontrol internal,

mengembangkan strategi penyembunyian dan mengamati kondisi sekitar untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Sapulette & Risakotta, 2020). Unsur kapabilitas/kompetensi direpresentasikan oleh penggantian direksi (Siddiq *et al.* 2015; Akbar, 2017; Husmawati *et al.* 2017; Sasongko & Wijyantika (2019); Antawirya *et al.* 2019; Aviantara 2019; Hidayah & Saptarini 2019; Jullani *et al.* 2020; Fathmaningrum & Anggarani, 2021; Achmad *et al.* 2022). Perubahan komposisi dari dewan direksi sebelumnya dengan merekrut direksi baru yang lebih kompeten diharapkan akan meningkatkan kualitas dari perusahaan (Bawakes *et al.* 2018). Namun Aviantara (2019) menyatakan bahwa pengantian direksi juga dapat mengindikasikan adanya kepentingan politik tertentu untuk mengganti dewan direksi sebelumnya, selain itu penggantian ini juga dapat mengurangi efektifitas kinerja karena memerlukan waktu untuk menyesuaikan atau beradaptasi dengan gaya kepemimpinan direksi baru. Jadi tujuan penggantian direksi sebenarnya adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan, namun penggantian ini tidak selalu membawa hal yang positif, dalam beberapa kasus tujuannya adalah untuk menyingkirkan direksi yang mengetahui adanya kecurangan, sehingga kasus kecurangan yang ada dapat ditutupi. Selain itu Wolfe *et al.* (2002) menjelaskan bahwa penggantian direksi dapat menyebabkan adanya periode tekanan yang dapat berujung lebih banyak terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan. Semakin sering penggantian direksi terjadi maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin besar (Fathmaningrum & Anggarani, 2021). Penelitian Hidayah & Saptarini (2019) menunjukkan bahwa penggantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini juga didukung penelitian Siddiq *et al.* (2015); Husmawati *et al.* (2017), dan Sasongko & Wijyantika (2019).

H₇: Penggantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Jumlah gambar/foto CEO yang dicantumkan dalam laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan arogansi atau superioritas, CEO cenderung ingin menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki status dan posisi di perusahaan dikarenakan mereka tidak ingin kehilangan status dan posisi tersebut atau merasa mereka disepelkan, hal ini sejalan dengan salah satu unsur dalam teori fraud pentagon (Aviantara, 2019). CEO yang fotonya banyak tercantum dalam laporan keuangan cenderung memiliki kepercayaan bahwa yang bersangkutan memiliki kekuasaan yang dapat mempengaruhi seluruh kebijakan perusahaan (Fathmaningrum & Anggarani, 2021). Jika kebijakan perusahaan dapat menguntungkannya maka yang bersangkutan cenderung akan mendukung kebijakan yang diambil, sebaliknya jika kebijakan perusahaan dapat merugikannya maka CEO yang bersangkutan akan melakukan upaya untuk mempengaruhi kebijakan tersebut menjadi menguntungkannya atau bahkan menggagalkan sama sekali kebijakan tersebut. Semakin tinggi frekuensi munculnya foto CEO pada laporan keuangan maka semakin tinggi level arogansi CEO tersebut sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. Penelitian Puspitha & Yasa (2018) menunjukkan bahwa frekuensi munculnya foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan hal ini juga di dukung oleh penelitian Siddiq *et al.* (2015); Aprilina & Agustina (2017) dan Bawakes *et al.* (2018).

H₈: frekuensi munculnya foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2022

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan sumber data sekunder berasal dari laporan keuangan BUMN. Populasi dalam penelitian ini adalah BUMN yang laporan keuangannya tersedia secara memadai dan dapat diakses dari tahun 2018 s.d. 2021 sebanyak 20 Perusahaan, pemilihan polpulasi ini bertujuan untuk menjawab *research gap* penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada segmen bisnis tertentu. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representative, secara spesifik kriteria pemilihan sampel penelitian ini adalah merupakan entitas bisnis yang dimiliki negara (BUMN), mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dari tahun 2018 s.d. 2021 dan mengungkapkan data-data yang terkait variabel penelitian, sebanyak 20 perusahaan memenuhi kriteria dan dijadikan sampel penelitian.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. sama seperti penelitian Dechow *et al.* (2011), penelitian ini menggunakan model Dechow F-Score untuk mengukur kecurangan laporan keuangan. Skousen *et al.*, (2015) menjelaskan model Dechow F-Score diperoleh dari dua komponen yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan yang dapat diperoleh dari informasi yang tercantum dalam laporan keuangan. Persamaan model Dechow F-Score dirumuskan sebagai berikut.

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance \dots\dots\dots (1)$$

Richardson *et al.* (2015) mengukur kualitas akrual dihitung menggunakan RSST *accrual* (Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna). Perhitungan ini termasuk semua perubahan pada aset lancar (kecuali kas) dan non ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik *Working Capital* (WC), *Non-Current Operating* (NCO) dan *Financial Accrual* (FIN) serta komponen aset dan liabilitas dalam jenis akrual. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$RSST\ accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Asset} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

$$WC = Current\ Assets - Current\ Liability \dots\dots\dots (3)$$

$$NCO = (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advances) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt) \dots\dots\dots (4)$$

$$FIN = Total\ Investment - Total\ liabilities \dots\dots\dots (5)$$

$$Average\ Total\ Assets = \frac{Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets}{2} \dots\dots\dots (6)$$

Kecurangan laporan keuangan dapat diprediksi menggunakan persamaan kinerja keuangan yang datanya tercantum dalam laporan keuangan (Skousen & Twedt, 2009). Kinerja keuangan dapat diperhitungkan dengan melihat perubahan pada akun piutang (*change in receivables*), perubahan pada akun persediaan (*change in inventories*), perubahan pada penjualan tunai (*change in cash sales*) dan perubahan pada pendapatan sebelum bunga dan pajak (*change in earnings*) yang dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$Financial\ Performance = Change\ in\ receivable + Change\ in\ inventories + Change\ in\ cash\ sales + Change\ in\ earnings \dots\dots\dots (7)$$

Dimana:

$$Change\ in\ receivable = \frac{\Delta Receivables}{Average\ Total\ Assets} \dots\dots\dots (8)$$

$$Change\ in\ inventories = \frac{\Delta Inventories}{Average\ Total\ Assets} \dots\dots\dots (9)$$

$$Change\ in\ cash\ sales = \frac{\Delta Sales}{Sales(t)} - \frac{\Delta Receivables}{Receivables(t)} \dots\dots\dots (10)$$

$$Change\ in\ earnings = \frac{Earnings(t)}{Average\ Total\ Assets(t)} - \frac{Earnings(t-1)}{Average\ Total\ Assets(t-1)} \dots\dots\dots (11)$$

Perusahaan yang memiliki nilai model Dechow F-Score lebih dari satu berarti perusahaan tersebut diduga melakukan kecurangan laporan keuangan, sebaliknya untuk perusahaan yang memiliki nilai kurang dari satu maka perusahaan tersebut diduga tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Pengukuran akhir dari variabel terikat ini adalah menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 (satu) untuk yang diduga memanipulasi laporannya dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, kepemilikan pemerintah, penggantian auditor, ketidakefektifan pemantauan, penggantian direksi dan frekuensi munculnya foto CEO. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun pandemi, pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang berakibat pada kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia (Ananda Widiastuti & Jaeni, 2022; Hilman & Laturette, 2021). Pengukuran untuk tiap variabel bebas dan variabel kontrol tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Variabel Bebas & Variabel Kontrol

Variabel bebas	Pengukuran	Sumber
Stabilitas keuangan (AGROW)	$\frac{Total\ Aset\ (t) - Total\ Aset\ (t - 1)}{Total\ Aset\ (t - 1)}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
Tekanan eksternal (LEV)	$\frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Aset}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
Target keuangan (ROA)	$\frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
Kepemilikan pemerintah (GOVSHIP)	Persentase kepemilikan saham oleh pemerintah	Aviantara (2019)
Penggantian auditor (APCHG)	<i>Dummy Variable</i> , Jika ada penggantian = 1, jika tidak = 0	Skousen <i>et al.</i> (2009)
Ketidakefektifan pemantauan (MEETBOC)	Jumlah rapat yang dihadiri anggota dewan komisaris	Skousen <i>et al.</i> (2009)
Penggantian direksi (CBOD)	Jumlah total direksi yang diganti	Skousen <i>et al.</i> (2009)
Frekuensi munculnya foto CEO (CEOP)	Jumlah total foto CEO pada laporan keuangan	Horwarth (2012)
Tahun Pandemi (PANDYEAR)	<i>Dummy Variable</i> , Jika termasuk tahun pandemi = 1, jika tidak = 0	-

Sumber: Data Penelitian, 2022

Hipotesis yang dibangun diuji menggunakan model *logistic regression analysis* untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, adapun model *logistic regression analysis* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$FFR = \alpha + \beta_1 AGROW + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 GOVSHIP + \beta_5 APCHG + \beta_6 MEETBOC + \beta_7 CBOD + \beta_8 CEOP + \varepsilon \dots \dots \dots (12)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 20 BUMN yang terdaftar di Bursa Efek yang sesuai dengan kriteria penelitian sepanjang 2018 s.d 2021. Laporan keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari tahun 2018 s.d. 2021 (4 tahun).

Nilai minimum, maksimum, rata-rata serta dan nilai standar deviasi dari data disajikan untuk memperoleh gambaran/deskripsi data dari masing-masing variabel. Widarjono (2015) menyatakan analisis statistik deskriptif dilakukan

untuk memberikan gambaran atau gambaran data tentang variabel-variabel berupa jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan standar deviasi yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Standar Deviasi
Stabilitas keuangan (AGROW)	80	-0,33	1,42	0,10	0,23
Tekanan eksternal (LEV)	80	0,29	1,85	0,69	0,23
Target keuangan (ROA)	80	-0,58	0,26	0,02	0,09
Kepemilikan pemerintah (GOVSHIP)	80	51,00	90,03	64,48	11,24
Ketidakefektifan pemantauan (MEETBOC)	80	16,00	108,00	37,66	19,81
Penggantian direksi (CBOD)	80	0,00	9,00	2,10	2,21
Frekuensi munculnya foto CEO (CEOP)	80	3,00	38,00	10,67	6,46

Sumber: Data Penelitian, 2022

Variabel bebas stabilitas keuangan (AGROW) mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,10, tekanan eksternal (LEV) mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,69, target keuangan (ROA) mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,02, Kepemilikan pemerintah (GOVSHIP) mempunyai nilai rata-rata sebesar 64,48, ketidakefektifan pemantauan (MEETBOC) memiliki nilai rata-rata sebesar 16,00, penggantian direksi (CBOD) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,1, dan frekuensi munculnya foto CEO (CEOP) memiliki nilai rata-rata sebesar 10,67.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif Untuk Variabel Dummy

Variabel	N	Variabel Dummy	
		1	0
Kecurangan Lap. Keuangan (F-SCORE)	80	21,67%	78,33%
Penggantian auditor (APCHG)	80	26,67%	73,33%
Tahun Pandemi (PANDYEAR)	80	50,00%	50,00%

Sumber: Data Penelitian, 2022

Dalam kurun waktu 2018 s.d 2021 terdapat sebanyak 21,67% perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, sedangkan sisanya sebanyak 78,33% tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, sedangkan sebanyak 26,67% perusahaan yang mengganti firma auditnya dan sisanya sebesar 73,33% tidak mengganti firma auditnya, sedangkan 50,00% laporan keuangan perusahaan yang terbit merupakan laporan keuangan pada masa pandemi (2020 s.d. 2021) dan 50,00% sisanya sebelum masa pandemi (2018 s.d. 2019).

Hasil analisis terhadap model penelitian telah dilakukan untuk melihat ketepatan model penelitian dalam menjelaskan data. Penilaian keseluruhan model telah dilakukan dengan hasil *likelihood block 0* adalah 77,212 dan *likelihood block 1* adalah 52,785 artinya terjadi penurunan nilai dari block 0 ke block 1 sehingga model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Nilai Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai 0,425 artinya variabel-variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 42,50% sedangkan sisanya sebesar 57,50% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Hasil pengujian Hosmer & Lameshow menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 3,168 dan nilai signifikansi sebesar 0,923 > 0,05 dengan

demikian model regresi logistik yang digunakan telah mampu menjelaskan data atau mampu memprediksi nilai observasinya.

Dalam pengujian hipotesis langkah yang dilakukan adalah dengan membandingkan hasil pengujian koefisien pada kolom signifikansi dengan nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 5,00%. Jika nilai signifikansi di bawah 0,05 maka hipotesis dapat diterima sedangkan jika level signifikansinya di atas 0,05 maka hipotesis tidak didukung oleh data.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Logistik

Hipotesis	Uraian Hipotesis	Koef	Sig	Hasil
H ₁	stabilitas keuangan berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	4,919	0,033	diterima
H ₂	tekanan eksternal berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	-0,003	0,999	ditolak
H ₃	target keuangan berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	-3,024	0,690	ditolak
H ₄	kepemilikan pemerintah berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	-0,031	0,382	ditolak
H ₅	penggantian auditor berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	-0,357	0,674	ditolak
H ₆	ketidakefektifan pemantauan berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	-0,042	0,170	ditolak
H ₇	Penggantian direksi berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	0,386	0,026	diterima
H ₈	frekuensi munculnya foto CEO berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	0,007	0,899	ditolak

Sumber: Data Penelitian, 2022

Hasil uji hipotesis stabilitas keuangan yang merupakan proksi tekanan (*pressure*) yang diukur menggunakan AGROW menghasilkan nilai *sig* sebesar 0,033 menunjukkan bahwa hipotesis (H₁) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diukur menggunakan total perubahan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada kondisi dimana perusahaan mengalami fluktuasi aset manajemen akan mendapat tekanan untuk melakukan manipulasi kecurangan laporan keuangan agar pertumbuhan aset terlihat stabil, dengan kata lain manajemen dituntut untuk menjaga stabilitas keuangan dari perusahaan. Tekanan ini menunjukkan adanya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen, sesuai dengan teori fraud pentagon dimana unsur tekanan diukur dengan stabilitas keuangan dan menjawab hipotesis bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilia (2017), Aviantara (2019) dan Achmad *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan memiliki hubungan antara kekuatan keuangan perusahaan dengan manipulasi/kecurangan pada neracanya, dengan kata lain semakin stabil

keuangan perusahaan maka kemungkinan kecurangan yang terjadi semakin besar.

Hasil uji hipotesis tekanan eksternal yang merupakan proksi tekanan (*pressure*) yang diukur menggunakan LEV menghasilkan nilai sig 0,999 menunjukkan bahwa hipotesis (H₂) ditolak. Pihak manajemen akan berusaha mencari pinjaman dari pihak lain untuk membiayai operasional dan memenangkan persaingan dengan kompetitor, sehingga perusahaan memiliki *leverage* dan risiko kredit yang tinggi, menurut Septriyani & Handayani (2018) hal ini akan mendorong manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan untuk meyakinkan calon pemberi pinjaman. Semakin tinggi risiko kredit, maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan yang menjadi perhatian para pemangku kepentingan khususnya kreditur tidak terbukti dalam penelitian ini. Menurut Kurnia & Anis (2017) rasio *leverage* tidak selalu menjadi pertimbangan dalam berinvestasi maupun memberikan pinjaman kepada perusahaan. Faktor lain yang biasanya menjadi pertimbangan adalah nama baik perusahaan, reputasi pelunasan hutang-hutang sebelumnya serta hubungan baik dengan kreditur. Alasan lainnya karena semakin tinggi perusahaan memiliki hutang maka uji kelayakan serta supervisi dari kreditur akan semakin ketat, dan dalam kasus perusahaan melakukan manipulasi dengan menurunkan jumlah liabilitasnya hal ini akan berujung pada kebangkrutan perusahaan (Situngkir & Triyanto, 2020). Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aviantara (2019), Quraini & Rimawati (2019) serta Sapulette & Risakotta (2020) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis target keuangan yang merupakan proksi tekanan (*pressure*) yang diukur menggunakan ROA menghasilkan nilai sig 0,690 menunjukkan bahwa hipotesis (H₃) ditolak. Munculnya tekanan pada manajemen untuk mencapai target kinerja yang ditetapkan untuk mendapatkan bonus dan kompensasi tidak terbukti dalam penelitian ini. Tercapainya target ROA tidak selalu sebagai akibat kecurangan/manipulasi laporan keuangan melainkan dapat juga merupakan hasil dari peningkatan mutu operasional, rekrutmen dan training perkerja yang berkualitas, modernisasi sistem informasi, strategi manajemen yang tepat, serta dalam hal perusahaan milik negara BUMN memiliki sumber keuangan yang lebih kuat karena didukung oleh negara untuk meningkatkan profitabilitasnya. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Aviantara (2019) serta Putra & Suprasto (2022) yang menyatakan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis kepemilikan pemerintah yang merupakan proksi rasionalisasi (*rationalization*) yang diukur menggunakan GOVSHIP menghasilkan nilai sig 0,382 menunjukkan bahwa hipotesis (H₄) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah yang menurut penelitian Aviantara (2019) menjadi pembenaran (rasionalisasi) pihak manajemen melakukan korupsi/fraud tidak terbukti dalam penelitian ini. Sampel penelitian merupakan perusahaan milik negara (BUMN) yang pada hakikatnya paling sedikit 51% sahamnya dimiliki negara dengan kata lain data pada sampel tidak memiliki variasi yang signifikan, selain itu tidak hanya faktor kepemilikan pemerintah dalam BUMN namun relasi antara manajemen (direksi dan komisaris) dengan pemerintah juga mempengaruhi

rasionalisasi terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan. Manajemen dapat saja merasionalisasi tindakan kecurangan yang dilakukan karena merasa relasi dengan pemerintah dapat memberikan akses ke sumberdaya yang dimiliki jika perusahaan mengalami masalah sebagai akibat aksi kecurangan yang mereka lakukan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Aviantara (2019) yang menyatakan kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis penggantian auditor yang merupakan proksi rasionalisasi (*rationalization*) yang diukur menggunakan APCHG menghasilkan nilai 0,674 menunjukkan bahwa hipotesis (H_5) ditolak. Penggantian auditor yang dilakukan oleh manajemen dengan maksud menutupi jejak (*trace*) kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya tidak terbukti dalam penelitian ini. Penggantian auditor di perusahaan mengacu pada peraturan pemerintah nomor 20 Tahun 2015 yang mengharuskan adanya rotasi pemberi jasa audit, dengan kata lain penggantian auditor dapat semata-mata hanya memenuhi peraturan ini, atau penggantian ini dimaksudkan hanya untuk memenuhi kontrak yang ada atau karena alasan lainnya. Alasan lainnya adanya ketidakpuasan dengan kinerja auditor sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Aviantara (2019), Fathmaningrum & Anggarani (2021) serta Achmad *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa penggantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis ketidakefektifan pemantauan yang merupakan proksi dari peluang (*opportunity*) yang diukur menggunakan MEETBOC menghasilkan nilai 0,170 menunjukkan bahwa hipotesis (H_6) ditolak. Penelitian Chen *et al.* (2006) menyatakan bahwa semakin sering rapat dewan komisaris dilakukan berpengaruh pada semakin kecilnya kecurangan tidak terbukti dalam penelitian ini. Target jumlah rapat dewan komisaris telah ditetapkan untuk suatu tahun anggaran, tidak menutup kemungkinan rapat yang dilakukan hanya sekedar untuk memenuhi target ini. Selain itu dalam hal perusahaan milik negara (BUMN) banyak komisaris merupakan staf/anggota aktif atau pensiunan dari kementerian, partai politik/tim sukses atau TNI/Polri dengan tujuan penunjukannya bukan untuk supervisi tapi lebih untuk mempermudah lobi atau operasional perusahaan hal ini semakin menguatkan indikasi jika rapat yang dilakukan sebatas formalitas. hal ini sejalan dengan penelitian Prastiti & Meiranto (2013) serta Marsha & Ghozali (2017) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pemantauan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis penggantian direksi yang merupakan proksi dari kompetensi/kapabilitas (*competence/capability*) yang diukur menggunakan CBOD menghasilkan nilai 0,026 menunjukkan bahwa hipotesis (H_7) diterima. Penggantian direksi tidak selalu membawa hal positif, penggantian ini dapat memiliki motif politik untuk menyingkirkan direksi yang baik dan menutupi jejak fraud Aviantara (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggantian direksi merupakan usaha untuk menutupi kecurangan dan berhubungan dengan kapabilitas dari direksi untuk melakukan aksi kecurangan. Selain itu penggantian direksi yang dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja dewan direksi menimbulkan *stress period* yaitu periode dimana seluruh jajaran manajemen memerlukan waktu dalam menyesuaikan diri dengan gaya

kepemimpinan direksi baru dapat semakin meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Hidayah & Saptarini (2019) yang menyatakan bahwa penggantian direksi berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis jumlah gambar CEO yang dicantumkan pada laporan keuangan yang merupakan proksi dari arogansi (*arrogance*) yang diukur dengan CEO menghasilkan nilai sig sebesar 0,899. Jumlah gambar CEO yang banyak tercantum dalam laporan keuangan mengindikasikan level arogansi dan superioritas dari CEO yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan tidak terbukti dalam penelitian ini. Jumlah gambar CEO bukan sebuah bentuk arogansi dan superioritas dari CEO atau dewan direksi namun sebatas untuk memperkenalkan CEO kepada publik. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Aviantara (2019); Hidayah & Saptarini (2019); dan Achmad *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa jumlah gambar CEO tidak menunjukkan arogansi, dengan kata lain frekuensi munculnya gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN

BUMN sebagai pelaku ekonomi yang penting dalam ekonomi beberapa tahun terakhir banyak terlibat kasus kecurangan diantaranya adalah kecurangan laporan keuangan yang sering berujung pada kasus tindak pidana korupsi yang merugikan keuangan negara. Penelitian terkait unsur-unsur yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan dengan hasil yang bervariasi. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, kepemilikan pemerintah, penggantian auditor, ketidakefektifan pemantauan, penggantian direksi dan frekuensi munculnya foto CEO yang mewakili kelima unsur teori fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan stabilitas keuangan yang diukur menggunakan pertumbuhan aset (*asset grow*) dan merupakan proksi dari tekanan (*pressure*) dan serta penggantian direksi yang diukur menggunakan berapa jumlah direksi yang diganti yang merupakan proksi dari kapaibilitas (*capability*) dari teori fraud pentagon memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah variabel penggantian auditor dalam penelitian ini tidak memisahkan antara penggantian auditor karena upaya untuk menyembunyikan praktik kecurangan dan penggantian auditor karena tuntutan regulasi sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayat (1) yang mengatur kewajiban penggantian akuntan publik setelah pemeriksaan 5 tahun buku berturut-turut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memisahkan kedua hal tersebut. Penelitian ini menggunakan unsur-unsur fraud pentagon serta hanya mengambil sampel BUMN yang terdaftar di BEI, penelitian selanjutnya diharapkan mengambil model/teori lain yang lebih luas unsur-unsurnya seperti teori fraud hexagon yang menambahkan unsur kolusi dalam mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dan dapat mengambil sampel penelitian yang lebih luas, misalnya adalah seluruh BUMN baik yang

terdaftar maupun yang tidak terdaftar di BEI yang laporan tahunannya tersedia secara memadai dan dapat diakses.

REFERENSI

- Abdullahi, R., & Mansoor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4), 38. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 106–113.
- Ananda Widiastuti, & Jaeni. (2022). Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemic Covid-19 Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 134–145. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.589>
- Anonim. (2020). Kronologi Kasus Jiwasraya, Gagal Bayar Hingga Dugaan Korupsi. Diakses pada 1 April 2022, dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108111414-78-463406/kronologi-kasus-jiwasraya-gagal-bayar-hingga-dugaan-korupsi>
- Antawirya, R. D. E. P., Putri, I. G. A. M. D., Wirajaya, I. G. A., Suaryana, I. G. N. A., & Suprasto, H. B. (2019). Application of fraud pentagon in detecting financial statement fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 73–80. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n5.706>
- Aprilia. (2017). Jurnal aset (akuntansi riset). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Ariyadi, F. (2020). Penerapan Business Judgement Rules Dalam Badan Usaha Milik Negara Studi Kasus PT Asuransi Jiwasraya. *Indonesian Journal of Law and Policy Studies*, 1(1), 65. <https://doi.org/10.31000/ijlp.v1i1.2635>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). Report to the nations on occupational fraud and abuse: 2020 global fraud study. *Acfе*, 88.
- Aviantara, R. (2019). The BIG 4 Role in Moderating the Detection of Fraud Pentagon Against Fraudulent Financial Reports (Study on Indonesian Public Sector Government Companies). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 48(4), 94–107. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Bawakes, H. F., Simanjuntak, A. M. . & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134
- Chaney, Paul K., Mara Faccio, and David Parsley. 2011. "The Quality of Accounting Information in Politically Connected Firms." *Journal of*

- Accounting and Economics* 51(1-2): 58-76.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.07.003>.
- Jing Chi, Jing Liao & Xiaojun Chen (2016) Politically connected CEOs and earnings management: evidence from China. *Journal of the Asia Pacific Economy*. 21:3, 397-417, DOI: [10.1080/13547860.2016.1176644](https://doi.org/10.1080/13547860.2016.1176644)
- Jin, Xiankun, Liping Xu, Yu Xin, and Ajay Adhikari. 2022. "Political Governance in China's State-Owned Enterprises." *China Journal of Accounting Research* 15(2): 100236. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2022.100236>.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17-82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625-646. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>
- Griffin, O. H. (2020). Promises, Deceit and White-Collar Criminality Within the Theranos Scandal. *Journal of White Collar and Corporate Crime*, 2631309X2095383. <https://doi.org/10.1177/2631309x20953832>
- Herviana, E. (2017). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (Bumn) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012-2016. *Skripsi*, 80-83.
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2019). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia. *International Conference on Accounting, Business, & Economics, 2010*, 89-102.
- Hilman, C., & Laturette, K. (2021). Analisis Perbedaan Kinerja Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(1), 91-109. <https://doi.org/10.25170/balance.v18i1.2659>
- Howarth, C., Campbell, C., Cornish, F., Franks, B., Garcia-Lorenzo, L., Gillespie, A., Gleibs, I., Goncalves-Portelinha, I., Jovchelovitch, S., Lahlou, S., Mannell, J., Reader, T., & Tennant, C. (2013). Insights from societal psychology: The contextual politics of change. *Journal of Social and Political Psychology*, 1(1), 364-384. <https://doi.org/10.5964/jspp.v1i1.64>
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013- 2016). *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech)*, October, 45-51
- Idris, M. (2021). Ini Kronologi Korupsi Asabri yang Merugikan Negara Rp 23,7 Triliun. Diakses pada 1 April 2022, dari <https://money.kompas.com/read/2021/02/03/030400326/ini-kronologi-korupsi-asabri-yang-merugikan-negara-rp-23-7-triliun?page=all>
- Juliani, H. (2016). Pertanggungjawaban Direksi Bumn Terhadap Perbuatan Yang Mengakibatkan Kerugian Keuangan Negara. *Masalah-Masalah Hukum*, 45(4), 299. <https://doi.org/10.14710/mmh.45.4.2016.299-306>

- Jullani, Mukhzarudfa, & Yudi. (2020). Detection of Fraudulent Financial Reporting Using the Perspective of the Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*, 5(3), 158-168.
- Kurnia, Aidil Adherian, and Idrianita Anis. 2017. "Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Simposium Nasional Akuntansi XX." *Simposium Nasional Akuntansi XX*: 1-30.
- Marsha, F., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2), 91-102.
- Ozcelik, H. (2020). *An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul*. 102, 131-153. <https://doi.org/10.1108/s1569-375920200000102012>
- Prastiti, A., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. 2, 1-12.
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93-109. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Putra, N. N. A. N., & Suprasto, H. B. (2022). Penggunaan Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3481. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p12>
- Putriasih, K., Herawati, N.T., Wahyuni, M.A. (2016). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 6(3), 1-12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/8808>
- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2019). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 6(2), 105-114. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v6i2.4938>
- Rengganis, R. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A. ., Wirajaya, I. G. A., & Suprasto, H. B. (2019). The fraud diamond: element in detecting financial statement of fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 1-10. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.621>
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2012). *Accounting Information Systems* (12th ed). Harlow: Pearson Education Limited.
- Sanjaya Adi Putra, G., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). The effect of auditor experience, type of personality and fraud auditing training on auditors ability in fraud detecting with professional skepticism as a mediation variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(2), 31-43. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n2.604>
- Sapulette, S. G., & Risakotta, K. A. (2020). Pengaruh Crowes Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 7(1), 37. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v7i1.2605>

- Sasongko, N., & Wijyantika, S. Fitriana. (2019). Faktor Resiko Fraud terhadap Fraudulent Financial Reporting. *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, Vol.4 No.1*, 67-76.
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11-23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11-23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper
- Singleton, T.W. dan Singleton, A.J. (2010) *Fraud auditing and forensic accounting* (4th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Situngkir, Naomi Clara, and Dedik Nur Triyanto. 2020. "Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index." *The Indonesian Journal of Accounting Research* 23(03): 373-410.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2015). Corporate Governance and Firm Performance Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate Governance and Firm Performance* (Issue 99). [http://dx.doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](http://dx.doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Widarjono, A. (2015). *Statistika Terapan dengan Excell dan SPSS* (1st ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN. UII-ICABE
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38-42. doi: DOI:raud Diamond: Considering the Four Elements Wolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38-42.